

## METODE FILOSOF YUNANIMENEMUKAN TUHAN

Aprilinda Matondang Harahap, M. Ag.  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU Medan.  
[Aprilindamatondang@uinsu.ac.id](mailto:Aprilindamatondang@uinsu.ac.id)

### Abstract

The first hypothesis to note is that God exists, after we know the meaning of God that is so magnified by humans. Prove the existence of God is obtained by the philosophers of Ancient Greece during the preceding in the meaning and thought that is the metaphysical or empirical. Testing-testing the thinking there is that starting from the cosmological proof, psychological and moral or ethical.

According to Aristotle, the cosmological proof is based on the necessity of the existence of a cause (cause efficiens) which became the origin of the change. The existence of nature and everything happens is because of the existence of God as the first Mover does not move. So did the thought of psychology that explains the presence of the Lord is evidenced by the wide range of experience of reality. The experience is really felt would show the reality, and the experience of connecting with one's deepest soul, i.e. God. The experiences of the soul will know someone that reality as a whole or keuniversalitasan is the self of God itself.

The way to find God also can be proven from the side of moral (moral). This assumption predicts the existence of an inseparable relationship between the values of decency by God. The basic staples of this thinking lies in the opinion of Socrates who explained that values (morality) is the real parts was co-author of a world order. It is real value there even before the existence of mankind.

**Keyword** : Filosof, God and Yunani

### Abstraksi

Hipotesa pertama yang perlu diperhatikan adalah bahwa Tuhan ada, setelah kita mengetahui makna Tuhan yang begitu diagungkan oleh manusia. Pembuktian keberadaan Tuhan diperoleh oleh para filosof terdahulu di zaman Yunani Kuno dalam makna dan pemikiran-pemikiran yang bersifat metafisik ataupun empiris. Pengujian-pengujian pemikiran tersebut ada yang berawal dari pembuktian kosmologis, psikologis dan moral atau etika.

Menurut Aristoteles, pembuktian kosmologi didasarkan atas keharusan adanya suatu sebab (*cause efficiens*) yang menjadi asal mula perubahan. Adanya alam dan segala sesuatu terjadi adalah karena adanya keberadaan Tuhan sebagai *Penggerak Pertama yang tidak bergerak*. Begitu pula pemikiran psikologi yang menerangkan keberadaan itu Tuhan dibuktikan dengan berbagai pengalaman dari kenyataan. Pengalaman yang benar-benar dirasakan akan menunjukkan kenyataan, dan pengalaman tersebut menghubungkan seseorang dengan jiwa yang terdalam, yaitu Tuhan. Pengalaman-pengalaman jiwa akan

mengetahui seseorang bahwa kenyataan sebagai sebuah keseluruhan atau keuniversalitas merupakan diri Tuhan itu sendiri.

Jalan dalam menemukan Tuhan juga dapat dibuktikan dari sisi kesusilaan (*moral*). Anggapan ini memperkirakan adanya suatu hubungan yang tidak terpisahkan antara nilai-nilai kesusilaan dengan Tuhan. Dasar pokok pemikiran ini terletak pada pendapat Socrates yang menjelaskan bahwa nilai-nilai (*kesusilaan*) merupakan bagian-bagian nyata yang ikut menyusun ketertiban dunia. Nilai itu bersifat nyata bahkan ada sebelum adanya manusia.

**Kata Kunci:** Filosof, Tuhan dan Yunani

## **Pendahuluan**

Tuhan merupakan satu objek filsafat bahkan pada ilmu lainnya, yang tidak pernah sepi di kalangan pemikiran dan cendekiawan. Sejak zaman Yunani sampai kini topik tentang Tuhan terus dibahas dan tidak pernah usai dari berbagai aspeknya, mulai dari eksistensi, hakikat, sifat-Nya juga memungkinkan proses penyatuan dengan-Nya. Oleh karena itu, sesungguhnya filsafat adalah pengetahuan yang bertujuan menemukan jejak-jejak keberadaan Tuhan sebagai awal dari semua yang ada.

Para filosof saling berdiskusi bahkan berdebat mempertanyakan tentang hakikat Tuhan, ada atau tidak ada, percaya atau tidak. Adakah keberadaan Tuhan diyakini berdasarkan keyakinan sendiri atau dari alam semesta beserta isinya. Lalu bagaimana cara membuktikan mengenai adanya Tuhan, tentunya harus berpijak kepada berbagai argumen yang mampu membenarkan bahwa Tuhan ada dan harus diyakini secara rasional maupun irrasional, mistik maupun non mistik. Beberapa alasan ataupun argumen untuk menemukan Tuhan tersebut dapat dipahami melalui metode-metode yang dikemukakan oleh para filosof.

Beberapa literatur yang mengungkap pemikiran para filosof Yunani yang begitu antusias mengkaji tentang hakikat Tuhan. Mulai dari diri para filosof tersebut sampai pada akhir dari kehidupan manusia, dunia, isinya dan apa dibalik yang ada ini. Berbagai argumen dijadikan sebagai jalan untuk menemukan jejak Tuhan sebagai awal segala yang ada, Kebenaran Tertinggi, dan Muhlak.

Paper mini ini, akan mengkaji secara ringkas bagaimana para filosof Yunani menemukan Tuhan sebagai persoalan yang tidak pernah habis didiskusikan dari sejak dahulu hingga kini. Segala sumbangsih dan kritik untuk menyempurnakan tulisan ini sangat diharapkan, semoga bermanfaat.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan mengungkap data dari berbagai literatur (*library research*). Untuk menggali data secara komprehensif dan menemukan jawaban dari pokok masalah penelitian ini, maka penulis melakukan kajian dan telaah melalui beberapa tahapan. *Pertama*, mengumpulkan dan membaca berbagai literatur yang terkait dengan pokok masalah, yang kemudian mengidentifikasi data yang ada sesuai kebutuhan. *Kedua*, melakukan unitasi dan kodingisasi terhadap data yang ditemukan dan dikelompokkan secara sistematis untuk memudahkan dalam merangkai redaksi dan narasi ilmiah, yang kemudian dilakukan analisis. *Ketiga*, analisis data dilakukan dengan pendekatan *content analysis* (analisis isi) sebagai upaya untuk menemukan jawaban dari pokok masalah penelitian. *Keempat*, dilakukan penulisan narasi ilmiah sebagai *research result* (hasil penelitian) dalam bentuk laporan dan makalah ilmiah.

## Beberapa Istilah Yang Signifikan

Metode dalam bahasa Inggris ditulis *method*, sedang dalam bahasa Yunani ditulis *methodos* yang tersusun atas kata *meta* berarti *sesudah, di atas*; dan kata *hodos* berarti *suatu jalan, suatu cara*. Maka, secara harfiah *metode* adalah menggambarkan jalan atau cara totalitas yang dicapai atau dibangun.<sup>1</sup>

Filsafat ditulis dalam bahasa Inggris *philosophy*, dalam bahasa Yunani ditulis *philosophia* yang tersusun atas dua kata, yaitu *philos* atau *philia* yaitu *cinta* atau *kecenderungan, berkeinginan terhadap*; dan *sophos* yaitu *kebijaksanaan, pengetahuan, ketrampilan, pengalaman praktis* dan *intelegensi*. Jadi filsafat adalah cinta akan kebijaksanaan. Orang yang berfilsafat disebut *filosof* atau dipanggil dengan *filosuf* atau *failosof*.

Referensi Kamus Filsafat mengartikan istilah filsafat di kalangan para filosof mendefinisikan kepada beberapa pokok arti, yaitu :

1. Salah satu usaha berspekulatif dalam membahas gagasan atau pandangan dengan sistematis dan lengkap secara keseluruhan mengenai realitas.
2. Salah satu usaha untuk melukiskan tentang hakikat realitas dasar dan akhir secara riil.
3. Sebagai usaha untuk menentukan batas serta jangkauan ilmu pengetahuan, yang berkaitan dengan sumber, hakikat, kebenarannya (*absah*) dan nilainya.

---

<sup>1</sup>Lorens B., *Kamus Filsafat*, Gramedia, Jakarta : 2005, h. 635.

4. Usaha penyelidikan secara kritis terhadap asumsi-asumsi dan pernyataan yang ditawarkan oleh ilmu pengetahuan.
5. Suatu disiplin ilmu yang berupaya menyesuaikan tentang yang ada dalam realitas dengan pernyataan yang dikatakan sama seperti apa yang dilihat.<sup>2</sup>

Kata Tuhan merupakan sebutan yang begitu bermakna bagi siapa saja yang menyakininya, karena Tuhan acapkali dihubungkan dengan persoalan gaib dan mistik. Oleh sebab itu, perlu dipahami makna Tuhan dalam perspektif filsafat. Dalam KBBI, Tuhan<sup>3</sup> adalah sesuatu yang diyakini, disembah dan dipuja manusia karena dianggap Maha Kuasa, Maha Perkasa, dan sebagainya.

Ke-Mahakuasa-an, ke-Mahaperkasa-an dipahami sebagai roh yang berada pada Tuhan sebagai asas dari satu kepercayaan. Dalam pandangan yang menyakini Tuhan (*teisme*), Tuhan adalah pencipta, pengatur semua peristiwa di jagat raya ini. Menurut kalangan filosof yang menyatakan Tuhan dengan sendirinya, tanpa sebab (*deisme*), Tuhan adalah pencipta alam dan isinya, tetapi tidak mengurus peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. *Panteisme*, beranggapan bahwa alam itu adalah Tuhan. Demikianlah dalam kalangan pemikir menjelaskan bahwa munculnya pemahaman atas sifat Tuhan berawal dari konsep ketuhanan yang berbeda-beda. Jelasnya makna Tuhan dipandang sebagai dzat yang mengetahui, memiliki kekuasaan tanpa batas, ada dan berada di mana pun, memiliki segala sifat kebaikan dan sempurna, kekal, abadi. Tuhan hanya satu, ada tanpa materi, sebagaimana dalam perspektif penganut *monoteisme*.

Elizabeth Nothingham menjelaskan bahwa dalam berbagai tipe pengalaman keagamaan manusia tidak ada penganut *ateisme*. Sebutan ini berkecamuk sebagai satu pernyataan yang sangat mengarungi pemikiran dan kepercayaan manusia tentang keberadaan Tuhan pada lubang-lubang perlindungan jiwa manusia. Makna yang terkandung dalam ungkapan ini kiranya menyebutkan apabila seseorang terancam dalam kondisi dan situasi yang membahayakan batin atau jiwanya, tanpa paksaan apapun akan mengakui eksistensi Tuhan. Dalam keadaan terancamnya diri seperti ini, seseorang merasakan betapa perlunya Tuhan, dan sebagai konsekuensinya harus mengakui adanya Tuhan.<sup>4</sup> Begitu sederhana memang kedengarannya, namun jika dipahami lebih jauh ternyata konsep dan makna Tuhan dalam pemikiran manusia

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 242.

<sup>3</sup>Depart. Pend. Nasional, *KBBI*, Jakarta : Gramedia, 2012, h. 1493.

<sup>4</sup>Louis O. K., *Elements of Philosophy*, (Terj. Soejono Soemargono), Tiara Wacana, Yogyakarta : 1987, h.

sangat beragam. Tetapi paling tidak apa yang diuraikan di atas, dapat digunakan sebagai arah pembimbing pikiran seseorang untuk mengetahui makna Tuhan sebagai sebuah semangat yang membahas sekitar persoalan-persoalan yang berkenaan kepada Tuhan.

Awalnya, manusia menggambarkan bahwa Tuhan adalah Penyebab Pertama dan Penguasa bagi segala sesuatu di langit dan bumi. Keberadaannya tidak terwakili oleh gambaran apapun dan tidak mempunyai tempat semacam rumah ibadah atau seseorang ahli agama yang mengabdikan kepadanya. Wilhelm Schmidt dalam satu teori dalam *The Origin of the Idea of God*, menyatakan bahwa kepercayaan pada satu Tuhan (*monoteisme primitif*) sebelum manusia mulai mempercayai banyak tuhan. Kepercayaan ini, pada awalnya mempercayai hanya ada satu Tuhan Tertinggi, yang telah menciptakan dunia dan mengatur urusan manusia. Kerinduan kepada Tuhan diungkapkan melalui doa, mereka percaya bahwa Dia melihat apa saja yang terjadi, kebaikan ataupun keburukan yang akan diterima setiap manusia meskipun tidak pernah tampil dan tergambarkan dalam kehidupan keseharian. Zaman primitif ini beranggapan bahwa Tuhan tidak dapat diekspresikan dan tidak bisa dicampuri oleh realitas yang ada yaitu dunia dan manusia.

Teori di atas, menegaskan bahwa Tuhan tidak dapat diekspresikan dan tidak mungkin dicemari oleh dunia manusia. Pandangan lain menerangkan, bahwa Tuhan sudah 'pergi'. Sehingga Dia menjadi sangat jauh dan mulia, roh-roh yang telah menggantikan keberadaan Tuhan kepada tuhan yang lebih rendah supaya dekat juga tidak sulit untuk menjangkaunya. Sebagaimana Schmidt menjelaskan bahwa pada masa primitif dan kuno, Tuhan Tertinggi digantikan dengan bentuk-bentuk yang lebih menarik seperti konsep ketuhanan pada kepercayaan *paganisme*.<sup>5</sup> Dengan demikian, sebenarnya sudah ada pemahaman *monoteisme* (satu Tuhan) dimana paham ini adalah satu corak kepercayaan tertua yang ditumbuhkembangkan manusia guna menjawab persoalan-persoalan dunia dan isinya.

### **Yunani Dan Filsafat**

Zaman Yunani Kuno, pemikiran filsafat tidak terpisahkan dengan ilmu pengetahuan. Filsafat dan ilmu yang dikenal di dunia baru berasal dari zaman Yunani Kuno, keduanya menjadi satu dan tidak bisa dipisahkan menjadi dua hal yang berlainan. Segala pengetahuan yang berhasil

---

<sup>5</sup>*Ibid.*

sebagai pemikiran manusia dikatakan dengan filsafat. Oleh karena itu ilmu pengetahuan adalah buah yang dihasilkan dari filsafat.<sup>6</sup>

Perubahan terjadi di abad pertengahan, ketika filsafat identik dengan agama, artinya pemikiran filsafat pada waktu itu menjadi satu dengan dogma Gereja (agama). Masa ini pemikiran filsafat berkembang sangat lambat disebabkan orang sangat terikat dan takut dengan dogma gereja. Pada abad XIV muncullah renesans yang merubah cara pandang terhadap filsafat. Seseorang mulai dan boleh mengemukakan pemikirannya tanpa ragu dan khawatir serta terikat kepada norma-norma Gereja, sebab Filsafat telah berpisah dan berbeda dari agama yaitu dogma Gereja.<sup>7</sup>

*The Knowledge of Philosophy* adalah filsafat sebagai induk ilmu pengetahuan, sebuah istilah dalam filsafat yang telah dikenal manusia sejak 2.000 tahun lebih yang lalu, tepat di zaman Yunani Kuno.

Catatan sejarah mengungkapkan bahwa para filsuf kuno telah ada dan diketahui sejak 2000 tahun silam yaitu pada Zaman Yunani Kuno. Sosok Thales adalah filsuf pertama yang membahas masalah substansi Tuhan sebagai kebenaran dan hakikat yang abadi. Selanjutnya, Heraclitus, Parmenides, Zeno, Demokritus dan lain-lainnya, bergelut dalam pemikiran yang tidak kunjung selesai, sampai zaman Socrates, yang hidup sekitar abad IV SM. Socrates adalah sang tokoh yang telah mengubah jalannya sejarah filsafat dan beliau adalah filsuf pertama yang membunikan filsafat dari kebebasan berpikir yang tiada bertepi. Pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan manusia dan alam raya yang sangat luas ini merupakan awal pemikiran Socrates dan terus berlangsung sampai muridnya, Plato dan Aristoteles. Pemikiran filsafat Socrates dikembangkan kedua muridnya tersebut hingga kepada aliran-aliran pemikiran terkecil, dari masa filsafat yang pertama, abad pertengahan dan dilanjutkan sampai ke zaman alam pikiran filsuf modern.

Belahan dunia tempat para filsafat Yunani terletak di satu daerah yang mempunyai hubungan dengan pemeluk setiap agama kuno mulai dari perbatasan India sampai tepi sungai Nil. Pertalian bangsa-bangsa yang ada di daerah tersebut ditambah dengan serbuan para penakluk dan rombongan imigran, kadang-kadang dari Timur ke Barat dan sebaliknya. Sehingga orang-orang Yunani, terutama di Asia Kecil, sangat mengenal cara-cara ibadah orang-orang Majusi,

---

<sup>6</sup>The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Yogyakarta, Liberty : 1997, h. 3, serta lih. Rizal M. & M. Munir, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar : 2006, h. 55-56.

<sup>7</sup>*Ibid.*

Babilonia, Mesir dan Yahudi. Pemimpin-pemimpin mereka berpindah-pindah dari negeri pemukiman-pemukimannya sehingga banyak hal yang mereka ketahui dari tempat yang disinggahi.<sup>8</sup>

Negeri Yunani secara keseluruhan tidak ada sungai yang menjadi tempat tegaknya negara yang besar, seperti di lembah Mesir dan negeri lainnya, dan kependetaan yang tetap. Sehingga mereka memsuki pintu-pintu pemikiran sebebaskan-bebasnya dengan tidak takut menghadapi persoalan sulit-rumit dan tidak mudah menyerah kepada kepemimpinan yang sewenang-wenang. Maka tidak ada paksaan dan ikatan manapun mereka berhak memilih, mengambil dan membuang pula bekal dari apapun yang mereka temukan, baik berupa ilmu pengetahuan, agama untuk dijadikan acuan kebenaran dalam hal ini filsafat.

Kebebasan bangsa Yunani dari kekuasaan ataupun kependetaan yang kuat, tetapi setiap pemikiran filsafat mereka tidak pernah sepi sama sekali dari alam pikiran keagamaan baik secara epistemologi dan aksiologinya. Sebagaimana yang dialami para filsuf Yunani, seperti Socrates, Plato dan Aristo, dalam pembahasan-pembahasan filsafat keilmuan dan keagamaan tidak bisa mengeluarkan mereka dari lingkungan kekuasaan pemikiran yang berkembang saat itu, bahkan hingga kini.

Uraian di atas dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk menilik dunia kefilosofan para filsuf Yunani yang begitu ragam keilmuan dan keagamaan. Pada ulasan paper ini, penulis lebih mengarah kepada bagaimana para filosof Yunani menemukan Tuhan sebagai sebuah Kebenaran Muthlak.

### **Metode Filosof Menemukan Tuhan**

Munculnya tuntutan yang menghendaki keinginan membuktikan adanya Tuhan, disebabkan keragaman tentang Tuhan dalam setiap pikiran manusia, meskipun sebagian yang lain memberikan pernyataan *god is the dead*. Hal ini dikarenakan bahwa esensi Tuhan tidak dapat dibuktikan sebagai eksistensi dari yang ada selayaknya apa yang diinginkan oleh pikiran manusia. Ditambah lagi terkadang gagasan tentang Tuhan tidak diperlukan ketika seseorang ingin memecahkan persoalan sciences yang jelas-jelas tidak menggunakan hipotesa mengenai Tuhan.

---

<sup>8</sup>Al-'Akkad, *Ketuhanan (sepanjang sejarah agama-agama dan pemikiran manusia)*, Yogyakarta, Bulan Bintang : 1967, h. 121-122.

Apabila dirujuk kepada kata Tuhan, maka mengarah pada suatu dzat Abadi dan Muthlak sebagai pengawas, yang memberikan perintah pada manusia, alam beserta isinya. Pemahaman ini sering dijadikan sebagai rujukan terhadap berbagai konsep seperti satu bentuk kekuatan (*energi*) atau kesadaran yang beredar keseluruhan dalam dunia ini, eksistensi-Nya menjadikan dunia dan isinya ada, sebagai sumber dari segalanya, kebajikan terbaik dan tertinggi dari semua makhluk yang ada di muka bumi ini.<sup>9</sup> Meskipun, sebagian lain menganggap eksistensi Tuhan harus dan dapat dibuktikan secara rasional, walaupun sebagian lainnya cukup dengan yakin saja tanpa harus dibuktikan lewat argumen-argumen pemikiran.

Kelahiran filsafat Yunani ditandai dengan terbangunnya pemikiran mite-mite terhadap alam sebagai pembenaran terhadap gejala-gejala alam yang berlaku pada waktu itu. Melalui mite-mite para filosof Yunani kuno mencari keterangan bagaimana asal mula alam dan isinya dan bagaimana kejadian-kejadian alam ini berlangsung. Terdapat dua bentuk yang terjadi ketika itu, yaitu *mitetekosmogonis*<sup>10</sup> yang mencari asal-usul alam semesta, dan *mitetekosmologis*<sup>11</sup> yaitu usaha pencarian mengenai penjelasan asal-usul juga sifat-sifat yang menjadikan dunia ini berada. Mitologi-mitologi Yunani ini berupaya memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tentang alam semesta. Salah satu keunikan mereka adalah cara berpikir dan dalam mencari jawabannya dituangkan dalam bentuk mite yang lolos dari kontrol akal (*rasio*), yang berlangsung hingga abad VI SM.<sup>12</sup> Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana metode para filosof Yunani membuktikan adanya Tuhan sebagai sebab yang segala yang ada, akan diurai dalam tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Metode Kosmologis
2. Metode Psikologis
3. Metode Moral

## 1. Kosmologis

Kosmologi adalah dua penggalan kata '*logos*' dan '*kosmos*' yang berarti pengetahuan yang menuntun pemikiran terhadap realitas alam semesta. Metode ini menstimulus pikiran

---

<sup>9</sup><http://librarianshnedriirawan.blogspot.co.id/2013/04/makalah-argumen-eksisensi-tuhan.html>. Diakses pada senin, 1 Juli 2019, 13.30 wib.

<sup>10</sup>Dalam bahasa Inggris ditulis dengan *cosmogony*, asal kata dari bahasa Yunani *kosmos* yang berarti dunia, alam raya. *Gignesthai* artinya lahir yang terkadang digunakan sebagai sinonim dari *kosmologi*. Lihat, Lorens Bagus, *Kamus Filsafat, Op.cit.*, hlm. 498-9.

<sup>11</sup>*Ibid.* Dalam bahasa Inggris ditulis *cosmology*.

<sup>12</sup>Rizal M. & M. Munir, *Filsafat Ilmu*, cet. v, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005, h. 60.



manusia dalam menemukan kebijaksanaan yang diperoleh melalui logika atau akal sehat dan didukung dengan pengamatan dan eksperimen. Sehingga *Kosmologi* sebagai sebuah metode pengetahuan adalah cabang fisika yang sungguh eksotik dan tua sekali sebagaimana pada argumen ontologis. Pengetahuan ini disebut juga argumen *sebab akibat*.

Kosmologi dalam bahasa Yunani adalah ilmu mengenai struktur dan sejarah alam raya secara luas. Pengetahuan ini berkenaan terhadap asal muasal dan evolusi dari suatu subjek. Argumen kosmologis merupakan sebuah pola nalar untuk menyimpulkan atau membuktikan keberadaan Tuhan berdasarkan fakta-fakta atau klaim-klaim yang dianggap benar mengenai alam semesta.

Perjalanan pemikiran manusia menunjukkan bahwa ada hubungan dan pertautan yang begitu hebat serta kuat antara pengalamannya terhadap realitas dan cara pandang kepada eksistensi Tuhan. Meskipun pada perkembangan pemikiran dan pengalaman realita ini melahirkan pemahaman spiritual yang mengarah pada kekuatan alam, sebagaimana animisme, dinamisme dan lain sebagainya. Pada awalnya, berorientasi pada pencarian hakikat keberadaan dalam kaitannya dengan peletakan dasar kebenaran teori-teori ilmu pengetahuan. Namun seiring dengan adanya upaya mendamaikan antara *filsafat* dan *agama*, maka kajian ontologi dipergunakan untuk menelusuri keberadaan sesembahan (*divine object*) yang seterusnya lazim dikenal sebagai Tuhan. Cara ini dalam konteksnya adalah penjelasan pembuktian keberadaan Tuhan dan upaya membangun argumentasi tentang hakikat keberadaan Tuhan sebagai sumber segala realitas.

Pembuktian ini sebagai metode yang berusaha menunjukkan Tuhan ada berdasarkan atas definisi tentang Tuhan itu sendiri.<sup>13</sup> Pembuktian ini dibuktikan dalam bermacam-macam bentuk. Pandangan ini telah berkembang dan biasa digunakan oleh para filsuf dalam membahas tentang hakikat yang ada atau yang berada. Tradisi dalam filsafat Yunani, ontologi lazim dimaknai sebagai teori tentang yang ada atau yang berada dan disetarakan dengan istilah filsafat pertama Aristoteles<sup>14</sup> yang populer dengan istilah *metafisika*.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>T.D. Davis, *Philosophy An Introduction Through Original Fiction, Discussion, and Readings*, New York, Mc Graw-Hill : 1993, hlm. 51.

<sup>14</sup>Meskipun metafisika Aristoteles setara dengan argumen ontologis, namun konsep metafisikanya berbeda dengan rumusan ontologis yang dibangunnya. Metafisika Aristoteles hanya menjelaskan tentang bagaimana cara berada, sedangkan rumusan ontologisnya mampu menjelaskan bagaimana cara berada dan bagaimana sesuatu yang berada itu menjadi sebuah kenyataan. Lihat, Adelbert Sinjders OFM cap, *Seluas Segala Kenyataan*, Yogyakarta, Kanisius : 2009, hlm. 176.

Metode kosmologis dalam menemukan Tuhan tidak berbeda dengan argumen ontologis, sebagai nalar yang membuktikan keberadaan Tuhan dengan berbagai penjelasan rasio. Metode ini dikenalkan oleh Plato yang menjelaskan setiap yang ada dalam alam mempunyai ide universal, sedangkan metode kosmologis berasal dari Aristoteles. Menurutnya, inderawi dapat menangkap setiap benda yang memiliki materi dan bentuk (*matter and form*). Keberadaan bentuk pada benda atau apa saja yang mempunyai wujud dengan sendirinya, sedangkan bentuk adalah hakikat dari setiap benda atau wujud tersebut. Bentuk tidak dapat berdiri sendiri dan terlepas dari materi, sehingga keduanya harus menyatu selamanya. Oleh sebab itu, materi tidak akan ada tanpa bentuk. Keduanya dapat terpisah unsih pada akal, namun akan selalu menyatu pada realita karena keuniversalnya. Hakikatnya, bentuk adalah kekal dan tidak berubah-ubah tetapi materi, wujud, benda, inderawi akan terjadi perubahan yang menghendaki dasar dan di atas dasar inilah perubahan itu dapat terjadi. Inilah oleh Aristoteles yang disebut materi berubah, namun bentuk kekal. Bentuklah yang menjadikan materi berubah untuk mendapatkan suatu bentuk tertentu. Sebelum materi memperoleh bentuk tertentu, materi mempunyai potensial untuk menjelma dan menjadi benda yang dimaksud.

Sosok Plato sebagai filsuf Yunani yang ternama berpendapat bahwa setiap yang berada di jagat raya ini pasti ada idenya sebagai sebuah keuniversalitasnya dari setiap apapun dan seterusnya disebut dengan "*Universal Idea*" sebuah horison dimana didalamnya terdapat hakikat segala yang ada dalam bentuk ide atau konsep.<sup>16</sup> Melihat penjelasan Plato ini, menunjukkan ia berpendirian bahwa ide atau alam ide menjadi realitas pertama yang ada dan merupakan sumber atau asal dari semua keberadaan sesudahnya. Alam ide dipahami sebagai alam immaterial sehingga tidak terikat dengan hukum-hukum materi seperti ruang, gerak, bobot dan waktu, inilah yang dikatakan Universal Idea atau dapat diartikan sebagai akal muthlak dalam filsafat Paripathetik.

Diskursus tentang ada dan keberadaan Tuhan sejak zaman Yunani Kuno hingga kini dipandang begitu aktual karena sifatnya yang sangat dinamis. Pemikiran ini berpendapat bahwa setiap yang ada pasti terdiri dari fisik (*matters*) dan idea (*spirit*). Dalam konteksnya, baik idea (*spirit*) maupun fisik (*matters*) sesungguhnya berada dalam satu kesatuan yang disebut yaitu substansi. Substansi inilah kemudian menjadi sumber yang ada, baik yang ada berupa materi

---

<sup>15</sup>Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, ....., hlm. 750.

<sup>16</sup>James L. Christian, *Philosophy : An Introduction to the Art of Wondering*, Tenth Edition, USA, Wadsworth Cengage, Learning : 2009, hlm. 53.

ataupun rohani. Metode pemikiran ontologi ini menolak kemandirian materi tanpa spirit (*form*), begitupun menolak kemandirian spirit (*form*) tanpa materi dengan mengatakan bahwa masing-masing sesuatu itu secara hakikatnya tidak mungkin berdiri sendiri dan bebas.<sup>17</sup>

Plato (428-348 SM) sebagai tokoh filosof yang mengatakan, alam ide adalah kenyataan yang sesungguhnya. Pemikirannya, menjelaskan bahwa hanya ada satu yang merupakan sumber pokok dan dominan menentukan perkembangan yang lainnya dan hakikat yang satu itu dapat bersifat materi ataupun bersifat ide atau spirit.<sup>18</sup> Menurutny, apapun yang ada di belakang yang nyata mestilah ada pula suatu yang tak terlihat. Aspek paling sejati dari sesuatu justru terletak di balik fisik. Ia berada dalam ide-ide sedangkan fisik dianggap bayang-bayang yang sifatnya sementara dan selalu berubah atau menipu. Eksistensi benda fisik akan rusak dan tidak akan pernah membawa pada kebenaran sejati.<sup>19</sup>

Adapun dari filsuf Yunani lainnya berkaitan dengan pembuktian keberadaan Tuhan secara ontologis ini, adalah Thales (624-546 SM). Thales berpendirian bahwa substansi segala sesuatu adalah materi yakni 'air'<sup>20</sup> yang berarti pembuktian ontologis ini dibangun masih dibatasi oleh fisik (*matters*), dengan kata lain konstruksi ontologis yang dibutuhkan saat itu sebatas menjawab pertanyaan "what is the nature of the word stuff?" atau "what is the basic principle of universe". Kemudian pembahasan mengalami perkembangan yakni berkaitan dengan substansi ke arah yang lebih hakikat tentang bahan dasar pembentukan materi alam semesta atau yang dikenal dengan istilah 'arche' yaitu suatu eksistensi yang diyakini berada sebelum materi alam semesta dan menjadi sumber alam semesta.

Filosof Yunani yang pertama sekali memperkenalkan istilah 'arche' ini adalah Anaximandros (610-540 SM) berpendirian bahwa 'arche is to apeiron', yaitu sesuatu yang awal dan abadi. Istilah 'arche' dimaknainya sebagai hakikat yang ada dan tidak bersifat materi melainkan abstrak. Anaximandros menegaskan bahwa 'arche' adalah hakikat yang abstrak dan tidak terbatas. Selanjutnya Pythagoras (580-500 SM) menyimpulkan bahwa 'arche' itu adalah bilangan yang secara eksistensi ada tetapi secara materi tidak ada. Sementara itu, Demokritos

---

<sup>17</sup>Todd H. Weir (ed), *Monism :Sciences, Philosophy, Religion and The History of Worldview*, USA, Palgrave Macmillan : 2012, hlm. 45.

<sup>18</sup>*Ibid.*

<sup>19</sup>Philip J. Neujahr, *Kant's Idealism*, USA, Mercer : 1995, hlm. 5.

<sup>20</sup>*Arche* adalah istilah dalam bahasa Yunani untuk menunjukkan sesuatu yang menjadi pertama dalam suatu rangkaian yaitu berasal dari sebuah substansi yang tidak terbatas. Lihat, Patricia F. O'Grady, *Thales of Miletus : The Beginings of Western Science and Philosophy*, London & Newyork, Roudiege : 2002, hlm. 29.

(460-370 SM) yang mendeklarasikan ‘atom’ sebagai hakikat keberadaan yang bersifat immateri tak terbatas dan bersifat abadi (*eternal*), dan ada pula Herakleitor (544-484 SM) yang merumuskan api sebagai ‘*arche*’.<sup>21</sup>

Dalam perkembangannya, pendekatan ini berpendirian bahwa alam ide menjadi realitas pertama yang ada dan merupakan sumber atau asal dari semua keberadaan sesudahnya. Sebab yang mempunyai wujud adalah ide-ide tersebut, bukan benda-benda yang dapat ditangkap dengan panca indera. Semua benda di alam nyata ini merupakan khayalan atau ilusi belaka. Oleh karenanya, wujud benda-benda ada karena ide-ide yang menjadi tujuan juga sebab dari wujud setiap benda.<sup>22</sup> Tetapi, ide bukan berarti terpisah, tanpa ada hubungan antara satu dengan lainnya, tetapi semuanya bersatu dalam sebuah ide tertinggi yang diberi nama ide kebaikan atau *The Absolute Good*, yaitu Muthlak Baik. Eksistensi yang bersifat Muthlak Baik itu adalah sumber, tujuan dan sebab dari segala yang ada dan disebut dengan Tuhan.

Pemikiran Aristoteles juga menjelaskan, Penggerak Yang Tidak Bergerak bukan dzat yang personal, melainkan impersonal. Waktu tidak menjadi masalah pokok, apakah Tuhan mengadakan dari ada atau tidak ada. Penggerak Pertama, dalam pengertian Aristoteles adalah zat yang immateri, abadi dan sempurna.<sup>23</sup> Bagi Aristoteles, Tuhan berdiri sendiri dan abadi, sebab Dia adalah penyebab dari semua benda yang ada yang akan berproses menuju tujuan, namun bukan berarti *efficient cause* tetapi adalah *final cause*. Aristoteles menyebutnya dengan teori *actus purus*.<sup>24</sup> Bahwa Tuhan tidak menggerakkan dan memindahkan semua benda, namun Tuhan memberikan tujuan final dan arah akhirnya. Karena alam berpotensi untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan tujuannya.

Adanya gerak merupakan hubungan antara bentuk dan materi, penggerak adalah bentuk, dan yang digerakkan adalah materi. Oleh karenanya yang menjadi *potensialitas* yang berubah dan bergerak adalah *materi*. Sedangkan, yang kekal dan tidak bergerak adalah *bentuk* yang disebut *aktulitas*. Sebagai aktualitas bentuk adalah sempurna, tetapi materi sebagai potensialitas tidak sempurna. Bentuk dalam arti penggerak pertama harus sempurna dan merupakan akal. Aktivitas akal ini hanya dapat berupa pikiran karena penggerak pertama adalah sempurna tidak berkeinginan kepada yang lain sehingga lahan pemikirannya adalah diri sendiri. Akal seperti ini

---

<sup>21</sup>Vijay Tankha, *Ancient Greek Philosophy : Thales to Gorgias*, Delhi, Person Longman : 2006, hlm. 18. Dan lihat, Louis E. Nava, *The Adventure of Philosophy*, London, Greenwood Publishing : 1999, hlm. 34.

<sup>22</sup>James L. Christian,.....*Op.cit.*

<sup>23</sup>Mustafa Hasan dan Dedi Supriyadi, *Filsafat Agama*, Bandung : 2012, Pustaka Setia, hlm. 213.

<sup>24</sup>Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta : 2005, Kanisius, hlm. 51.

adalah akal yang suci. Akal inilah Tuhan. Tuhan dalam paham tersebut tidak mempunyai sifat pencipta alam (materi kekal).<sup>25</sup> Sehingga hubungannya adalah bahwa alam hanya merupakan penggerak pertama dengan yang digerakkan. Aktivasinya adalah berpikir, yang terus berlangsung dan tidak mungkin berhenti.

#### **b. Psikologis**

Metode Psikologi sebagai nalar pembuktian keberadaan Tuhan, juga didasarkan atas kenyataan yang mempunyai suatu pengertian atau gagasan tentang Tuhan sebagai zat yang sempurna. Gagasan-gagasan dalam metode ini diperoleh dari jenis pengalaman tertentu atau dari gagasan lain yang digabungkan dan diperbandingkan. Gagasan dimaksud adalah semua hal yang diketahui sebagai hasil pengalaman inderawi meskipun sesungguhnya jauh dari sempurna. Sehingga konsekuensinya tidak mungkin memperoleh pengertian tentang kesempurnaan dari gagasan atau sumber yang demikian. Semua gagasan yang berasal dari pengalaman jika di peroleh dengan jalan mengabungkan atau memperbandingkan, maka gagasan tentang kesempurnaan hanya dapat berasal dari mengalami sesuatu yang sempurna. Namun pengalaman semacam ini hanya diperoleh apabila sesuatu yang sempurna itu dapat dialami.<sup>26</sup>

'*Psychē*' adalah asal kata dari istilah *psikologi*, dalam bahasa Yunani Kuno berarti jiwa. Psikologi juga didefinisikan dengan ilmu pengetahuan yang mempelajari jiwa. Zaman ini telah tertarik pada gejala-gejala kejiwaan namun belum menerangkan gejala-gejala itu secara ilmiah. Apa dilakukan para filosof saat itu adalah mencoba menerangkan gejala-gejala kejiwaan melalui *mitologi*. Cara pendekatan seperti ini disebut sebagai cara pendekatan yang naturalistik. Para filsuf kuno, telah memikirkan hakekat jiwa dan gejala-gejalanya. Ketika itu, psikologi memang sangat dipengaruhi oleh cara-cara berpikir filsafat dan terpengaruh oleh filsafatnya sendiri. Hal tersebut dimungkinkan karena para ahli psikologi pada masa itu adalah juga ahli-ahli filsafat atau para ahli filsafat waktu itu juga ahli psikologi.

Dalam beberapa catatan filsafat dijelaskan, adanya kekuatan-kekuatan yang transpersonal dan universal di dalam kedalaman jiwa, terutama juga karena adanya kesamaan-kesamaan yang menyolok di antara mitos-mitos, simbol-simbol dan figur-figur mitologis yang terdapat di kalangan bangsa-bangsa Yunani Kuno dan primitif menyebabkan adanya suatu kesadaran kolektif. Isi ketidaksadaran kolektif ini memanifestasikan dirinya melalui apa yang

---

<sup>25</sup>Mustafa Hasan dan Dedi Supriyadi, *Filsafat Agama*,....., hlm. 213.

<sup>26</sup>Louis o. Kattsoff, *Pengantar Filsafa*..., hlm. 255.

disebut *arkhetipe*, yaitu model-model tingkah laku atau kecenderungan-kecenderungan yang merupakan bagian dari kodrat manusia.

Beberapa teori kepercayaan manusia seperti animisme, totemisme dan keyakinan terhadap roh-roh atau kekuatan gaib, biasanya dipakai untuk menjelaskan sumber keyakinan manusia lewat pengalaman religius yang paling primitif. Teori-teori ini menerangkan bahwa masalah yang sangat penting seperti persoalan asal ide tentang Tuhan tidak akan dapat dijelaskan tanpa terlebih dahulu memakai metode pendekatan kejiwaan yang ketat.<sup>27</sup>

Adapun Aristo, sebagai penerus dari ajaran Plato, menuliskan pemikirannya pada buku yang berjudul "*De Anima*", menjelaskan bahwa manusia memiliki berbagai tingkah laku yang serta merta menciptakan adanya perbedaan pada tingkat perbuatan itu terhadap organisme-organisme yang berbeda pula. Aristo berkeyakinan, segala yang memiliki jiwa (*form*) wajib menempati suatu wujud (*matter*). Sebab wujud pada hakekatnya merupakan pernyataan atau akselerasi jiwa. Pemikiran Aristo inilah yang pada akhirnya disebut dalam paham dan penganut *empirisme*, yang menyatakan semua harus bertolak pada realita.

Jiwa adalah kemampuan untuk menggerakkan dengan segala kemampuan yang membuat tubuh bergerak. Jika tubuh adalah benda hidup, maka yang menghidupkannya adalah jiwa. Sebuah tubuh tidak bisa disebut hidup apabila tidak bisa berkembang, bergerak, berkehendak dan seterusnya. Aristo sadar, bahwa tubuh bisa mati, maka jiwa juga ikut mati. Seperti mayat yang kehilangan kemampuannya berfikir dan berkehendak.

Tokoh lain adalah filsuf Yunani, Anaximenes ( $\pm$  585-528 SM) berpendapat roh atau jiwa adalah udara yang halus sekali, memelihara kekuatan badan namun tidak akan hancur bersamanya. Heraclitus ( $\pm$  540-460 SM) mengatakan bahwa roh atau jiwa manusia tersusun dari api yang sangat halus sekali. Kualitas jiwa itu tergantung dengan keadaan api sebagai dasarnya. Jika api kering, maka bertambah kering pula jiwa itu dan bertambah tinggi derajat jiwa tersebut, namun jika basah api itu banyak maka bertambah rendah pula derajat jiwa tersebut. Sedangkan Democritus ( $\pm$  460-360 SM) mengatakan jiwa tersusun dari atom yang sehalus-halusnya dan sebersih-bersihnya, berbentuk bundar dan licin, berada di dalam tubuh manusia. Dan ketika manusia mati, maka atom-atom yang tersusun menjadi berantakan.

---

<sup>27</sup>P. S. Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, Yogyakarta : Kanisius, 1987, h. 29-30.

Pengertian jiwa dalam konten filsafat dapat dijelaskan bagaimana ciri-ciri jiwa itu. Ciri-ciri<sup>28</sup> berikut, atau kombinasi dianggap sebagai substansi yang ada dalam jiwa tersebut, yaitu :

- a. *Keabadian*
- b. *entitas imaterial atau spiritual*
- c. *sesuatu yang dapat dipisahkan dan sama sekali berbeda dari tubuh dan materi yang berlangsung dalam seluruh perubahan tubuh*
- d. *sebab yang mengaktifkan kehidupan dan kesadaran*
- e. *imortalitas*
- f. *kemampuan untuk memasuki tubuh pada waktu kelahiran dan meninggalkan tubuh saat kematian*
- g. *kemampuan untuk berpindah atau untuk menjelma kembali*
- h. *tidak dapat dijelaskan dengan pasti*

Jiwa dengan cara tertentu tidak tunduk pada suatu penjelasan yang materialistik atau mekanistik, bahkan tidak terkait dengan unsur-unsur material yang sangat halus, sebagaimana yang diyakini oleh kaum aomis Yunani.

Keterbukaan manusia pada Tuhan, Sang Adikodrati merupakan fitrah manusia begitu diciptakan. Hal ini menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang dilahirkan memiliki dua unsur yaitu *lahir –batin, luar-dalam, fisik –psikis, materi-immateri, badan-jiwa (akal)* dan *jasmani-rohani*. Oleh sebab itu, manusia secara natur dapat merasakan yang gaib sebagai potensi untuk membentuk olah-laku manusia serta bakat untuk bertuhan. Melalui kedua unsur tersebut seseorang akan memiliki kemampuan untuk merasa dan berkeyakinan tentang keberadaan Tuhan dan kehadirannya di tiap gejala-gejala alam.

Konsep Tuhan maupun ketuhanan dalam perjalanan manusia mengalami dinamika yang panjang dan berliku. Kebutuhan akan Tuhan dan kepercayaan merupakan fitrah manusia. Oleh karena itu, secara historis, manusia dengan sang Mahakuasa mempunyai hubungan dalam catatan sejarah yang begitu panjang. Sebagaimana diketahui dari pandangan para agamawan yang melakukan analisa lewat berbagai penelitian, dokumen-dokumen kuno, dan kitab-kitab. Pada masyarakat kuno sudah diperkenalkan macam-macam bentuk keyakinan seperti *dina-misme, animisme, poli-teisme* dan sampai pada *mono-teisme*. Penjelasan ini terbukti dalam situs-situs kuno peninggalan peradaban Yunani Kuno, peradaban Mesir Kuno, Cina Kuno dan sebagainya .

---

<sup>28</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, ....., hlm. 379-380.

### 3. Moral

Kata moral berasal dari arti kata etika. Asal kata etika itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang berarti watak atau adat. Kata ini identik dengan asal kata moral dari bahasa Latin *mos* (bentuk jamaknya adalah *mores*) yang juga berarti adat atau cara hidup.<sup>29</sup> Jadi kedua istilah tersebut (etika dan moral) tidak ada perbedaan arti yang jauh bahkan cenderung mengarah pada pemaknaan yang sama.<sup>30</sup>

Moral atau budi pekerti merupakan kelakuan yang berusaha mencari kebaikan sesuai dengan nilai-nilai luhur, adat, hukum bahkan lahir dari isi hati yang paling dalam dan nurani yang jujur. Hal ini akan menimbulkan etika yang menjadikan seseorang menjadi moralis (budiman) karena dapat membedakan antara mana perbuatan baik-buruk. Etika memiliki arti yang sama dengan '*kesusilaan*', kata dasarnya adalah susila yang berasal dari kata Sanksekerta '*su*' bermakna baik dan '*sila*' bermakna norma. Jadi etika berarti kelakuan yang menuruti norma-norma yang baik.<sup>31</sup>

Etika pada hakikatnya mengamati realitas moral secara kritis. Sebagai ilmu, etika tidak memberikan ajran melainkan memeriksa kebiasaan, nilai, norma dan pandangan-pandangan moral dengan kritis. Etika menuntut pertanggungjawaban dan berusaha menjernihkan permasalahan moral manusia sebagai objek dan subjek dari alam semesta ini. Tendensi etika mengacu kepada masalah baik-buruk. Kebaikan dan keburukan sebagai sebuah proses yang lahir dari aktivitas-aktivitas dengan menggunakan potensi berpikirnya untuk sebuah tujuan yaitu kebahagiaan. Aktivitas berpikir membuahkan cipta, karsa dan karya dalam menata kehidupan sehingga menjadi adat atau hukum yang universal. Hukum universal tersebut berisi aturan atau norma yang menjadi budaya mengatur perilaku manusia yang pada akhirnya muncul sebuah kebudayaan. Kebudayaan dibangun sebagai sistem yang mengatur dan mengklasifikasikan daya berpikir manusia yang beragam tergantung norma yang melatabelakangi aktivitasnya. Sehingga keragaman tersebut merupakan hasil yang dapat dinilai sebagai sebuah seni dan keindahan dari perpaduan materi dan non-materi.

Sifat moral itu bukan sifat lahiriah belaka, tetapi suatu unsur dalam kesadaran manusia yang dengan serta merta sadar terhadap norma-norma. Oleh karenanya, etika harus bertolak dari

---

<sup>29</sup>Inu Kencana Syafiee, *Pengantar Filsafat*, (Bandung : Refika Aditama, 2004), hlm. 16-17.

<sup>30</sup>Surajiyo, *Ilmu Filsafat (Suatu Pengantar)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm. 88-89.

<sup>31</sup>Inu Kencana Syafiee, *Pengantar Filsafat*, ..... , hlm. 16-17.



fenomena kesadaran moral, sehingga apa saja yang muncul berada dalam kesadaran moral. Ini muncul ketika seseorang harus memutuskan sesuatu yang menyangkut hak dan kebahagiaan.

Metode Etika memandang manusia sebagai bagian dari alam. Tetapi dari sudut pandang yang melihat manusia sebagai makhluk, tidak terlepas dari nilai instrinsik yang memiliki kehidupan spiritual-intelektual tetap tergantung dari segala sesuatu yang material. Karena itu pengetahuan ruhani manusia menembus inti yang paling dalam dari benda-benda, menyingkap eksistensi hingga paling akhir dari seluruh penyingkapan eksistensi yang tidak terbatas yaitu sesuatu yang mutlak (absolut).<sup>32</sup>Di sini terlihat unik dan kekhususannya, imoralitas kepribadi manusia dapat memberikan daya di permukaan bumi yang bersifat sementara ini, berusaha memperoleh tujuan kepribadian yang transenden; yaitu kembali menjadi milik Tuhan. Yang menjadikan keberadaan (harkat dan martabat) manusia bukanlah kepintaran atau prestasi, namun ketinggian susilanya. Meski demikian, untuk menggapai kematangan moral seutuhnya, manusia dituntut berjuang dalam alam materi ini, di setiap waktu dan ruang. Usaha ini merupakan hakikat rohani yang lambat-laun akan menyingkap manusia didalam pembentukan dan transformasi kreatif kebudayaan historis.

Selanjutnya bagaimana cara membuktikan adanya Tuhan, dipelopori oleh murid-murid Pythagoras. Diakui bahwa hidup dan pemikiran Pythagoras sebagai seorang filsuf Yunani tidak begitu banyak diketahui, namun disekeliling beliau terbentuk lingkaran murid-murid yang meneruskan pemikirannya selama lebih kurang dua ratus tahun. Menurut mereka, murid Pythagoras, berfilsafat adalah jalan untuk membebaskan manusia dari keterikatan alam semesta dan inderawi. Badan merupakan kuburan bagi jiwa (*soma-sema, 'tubuh-kubur'*). Oleh sebab itu, agar jiwa bebas dari badan, manusia harus menempuh jalan pembersihan. Menilik dari alam pikiran murid-murid Pythagoras ini mengarah kepada paham reinkarnasi.

---

<sup>32</sup> Hal yang ruhani dalam diri manusia meresapi polaritas seksualnya sebagaimana hal yang rohani itu meresapi juga bidang-bidang eksistensinya yang lain. Sek pertama-tama merupakan sesuatu yang bersifat biologis; pria dan wanita ada bersama sebagai yang mengisi, yang meresapi, dan yang diisi, yang diresapi. Bagaimanapun peristiwa ini diangkat dalam hal seorang pria kepada martabat kebapaan, dan dalam hal seorang wanita, kemartabat keibuan. Dalam hubungan ini tampaklah seluruh kepribadian baik orang tua maupun anak-anak. Sebaliknya, seluruh kepribadian dari seorang pria maupun wanita sering mengalami semacam transformasi dengan menjadi seorang bapak atau seorang ibu. Selain pengaruhnya dalam konteks perkawinan dan keluarga, hakikat khusus dari keorangtuaan memiliki arti penting sehubungan dengan pemenuhan bermacam tugas kemanusiaan. Ini khususnya berhubungan dengan perkembangan komunitas manusia. Karena komunitas itu dibangun diatas ruh (semangat) manusia, ia melampui semua ikatan sub-insani. Komunitas adalah tempat kehidupan sosial manusia dan tanpa komunitas itu dia tidak dapat mencapai perkembangannya yang penuh. Itu berarti setiap individu harus memberikan sumbangannya bagi kesejahteraan umum. Lihat Loren Bagus, *Kamus Filsafat*,....., hlm. 567-569.

Selanjutnya, Democritus (460-371 SM) muncul seratus tahun kemudian, yang mengajarkan bahwa nilai tertinggi adalah apa yang membawa pada kebaikan. Menurutnya, anjuran untuk hidup kepada yang lebih baik merupakan nilai yang tertinggi bagi kehidupan. Meskipun pada perkembangan selanjutnya paham ini sering dikelompokkan pada aliran filsafat etika *hedonisme*.

Filosof Yunani yang terkenal membahas masalah etika adalah Socrates yang dianggap sebagai bapak dan pendiri filsafat moralis. Menurutnya, kebahagiaan adalah tujuan tertinggi dari pembinaan moral karena kebahagiaan tergantung pada penguasaan terhadap akal untuk menolak berbagai hawa nafsu dan menjadikan manusia stabil dalam kehidupannya. Beliau mendefinisikan keutamaan dengan pengetahuan (*virtue is knowledge*), bahwa kebahagiaan bukan terletak pada pemenuhan keinginan hawa nafsu, tapi pada kedekatan manusia dengan Tuhannya.<sup>33</sup>

Pembuktian dari segi moral ini sesungguhnya tercermin dalam pengalaman manusia sehari-hari. Menurut pandangan umum, seseorang yang menolak pengertian tentang Tuhan (misalnya, *ateisme*) tidak mungkin menerima ukuran kesusilaan yang sejati, sesuai dengan penolakannya itu sendiri. Ini dapat memberikan pengertian bahwa penganut *ateisme* sama dengan tidak mempunyai pemahaman susila. Anggapan ini memperkirakan adanya suatu hubungan yang tidak terpisahkan antara adanya Tuhan dengan kenyataan tentang nilai-nilai.

Apabila disepakati nilai-nilai kesusilaan bersifat objektif dan bukan hanya merupakan konstruksi pikiran manusia, tentunya timbul pertanyaan ‘bagaimana mungkin terjadi ada nilai-nilai kesusilaan ??’. Perlu diketahui bahwa dalam arti tertentu pembuktian ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan dari segi ontologi maupun aksiologi. Jika nilai-nilai kesusilaan yang objektif itu ada, keberadaan nilai-nilai tersebut sudah pasti tidak mungkin disebabkan oleh suatu materi yang mati (*tidak berjiwa*). Terlebih jika dipahami nilai-nilai tersebut terus menerus ada.

Kemudian, apabila nilai-nilai kesusilaan bersifat nyata, nilai-nilai tersebut tentu sudah merupakan kenyataan sebelum manusia ada. Tetapi seperti halnya nilai-nilai yang mana pun, nilai-nilai kesusilaan juga menyangkut pelaku yang memberi nilai, dan jika nilai-nilai tersebut

---

<sup>33</sup>Dengan corak pemikirannya ini, Socrates dituduh merusak para pemuda karena percaya pada satu Tuhan bukan banyak Tuhan yang dikenal luas dalam masyarakat Yunani. Inilah yang menyebabkan beliau dihukum mati dengan dipaksa meminum racun. Muhammad al-Husaini Ismail, *Kebenaran Muthlak*, Terjemahan, Jakarta : Sahara Publishers, 2006, hlm. 542-543.

bersifat nyata sebelum adanya manusia, maka nilai-nilai tadi tentu didukung dan bahkan diciptakan oleh pelaku kesusilaan yang tertinggi, dalam hal ini Tuhan.

Pembuktian ini juga mempunyai bentuk lain, manakala yang baik merupakan sesuatu sebagaimana keadaannya (yaitu, yang tertinggi diantara segala hal yang layak dilaksanakan), tentu kehidupan yang baik merupakan kehidupan yang paling bahagia. Pembuktian ini bukanlah beranggapan bersifat baik tentu berarti kebahagiaan, tetapi menjelaskan, seandainya tidak adil melaksanakan kebaikan akan dikahiri dengan ketidakbahagiaan. Namun setiap orang mengetahui, di dalam hidup ini orang yang baik tidak selamanya mendapatkan kebahagiaan, ini membuktikan tentunya pasti ada sesuatu yang memberikan jaminan kebajikan pada akhirnya yaitu kebaikan. Sesuatu itulah Tuhan.

Kenyataan ini terlihat dalam pemikiran dan kisah hidup Socrates sendiri, yang menganggap pada dasarnya manusia itu baik, sebagaimana katanya, bahwa setiap benda yang diciptakan mempunyai tujuan dan maksud pada kebaikan. Keberadaan manusia dan tujuan diciptakannya disebabkan manusia mempunyai sifat dan budi yang baik pula. Sehingga pada akhirnya manusia akan memahami tujuan penciptaan dirinya di muka bumi ini, yaitu Kebaikan Tertinggi (Tuhan). Socrates menegaskan, kebaikan akan lebih nyata ketika manusia memilih untuk menerima kezaliman daripada melakukannya. Sehingga Socrates sampai pada sikap hidup dan percaya sepenuhnya sebagai sebuah rasa keagamaan terhadap Tuhan. Alam diatur secara tersusunan sesuai dengan wujudnya. Menurutnya, perihal ini merupakan kekuatan Tuhan yang menunjukkan kekuasaannya. Kepada-Nya dipercayakan secara keseluruhan dan otak manusia tidak akan samapai untuk menduganya. Jiwa manusia itu dianggapnya merupakan bagian dari Tuhan, sang Penyusun dan Pengatur alam. Socrates juga mengatakan bahwa Tuhan dapat dirasakan sebagai suara dari jiwa yang mampu membimbing tubuh seseorang setiap tingkahlakunya.

### **Kesimpulan**

Tuhan merupakan suatu kenyataan pendahuluan yang harus ada. Inti penalaran ini terletak pada watak kosmologi, psikologi, dan moral yang kelihatan bersifat khayalan dan sepotong-sepotong, berdasarkan pengalaman yang mungkin saja salah atau benar. Jika alam tidak bersifat khayalan dan sepotong-potong, maka alam tidak mungkin akan memperoleh sifat kongkret dan lengkap yang kenyataannya bermula dari ketiadaan. Dengan demikian, Tuhan merupakan suatu

pernyataan yang mengharuskan ada bagi adanya dunia dan bukan hanya hipotesa belaka. Hubungan yang erat tersebut acap sekali dibahas pada bidang filsafat agama.

Beberapa literatur yang mengungkap pemikiran para filosof Yunani yang begitu antusias mengkaji tentang hakikat Tuhan. Mulai dari diri para filosof tersebut sampai pada akhir dari kehidupan manusia, dunia, isinya dan apa dibalik yang ada ini. Berbagai argumen dijadikan sebagai jalan untuk menemukan jejak Tuhan sebagai awal segala yang ada, Kebenaran Tertinggi, dan Muhtlak, seperti *kosmologi*, *psikologi*, *moral* dan banyak lagi metode-metode yang muncul setelah masa perkembangannya.

*Kosmologi* dalam bahasa Yunani berarti ilmu yang mempelajari tentang struktur dan sejarah alam semesta secara luas. Ilmu ini berhubungan dengan asal mula dan evolusi dari suatu subjek. Argumen kosmologis merupakan sebuah pola nalar untuk menyimpulkan atau membuktikan keberadaan Tuhan berdasarkan fakta-fakta atau klaim-klaim yang dianggap benar mengenai alam semesta.

Metode kosmologis ini berasal dari Aristoteles. Menurutnya, setiap benda yang dapat ditangkap oleh inderawi memiliki materi dan bentuk (*matter and form*). Bentuk berada dalam benda atau apa saja yang mempunyai wujud dengan sendirinya, sedangkan bentuk adalah hakikat dari setiap benda atau wujud tersebut. Bentuk tidak dapat berdiri sendiri dan terlepas dari materi, sehingga keduanya harus menyatu selamanya. Oleh sebab itu, materi tanpa bentuk itu tidak ada. Keduanya dapat terpisah hanya dalam akal, namun dalam realita selalu menyatu karena keuniversalannya. Hakikatnya, bentuk adalah kekal dan tidak berubah-ubah tetapi materi, wujud, benda, inderawi akan terjadi perubahan yang menghendaki dasar dan di atas dasar inilah perubahan itu dapat terjadi. Inilah oleh Aristoteles yang disebut materi berubah, namun bentuk kekal. Bentuklah yang menjadikan materi berubah untuk mendapatkan suatu bentuk tertentu. Sebelum materi memperoleh bentuk tertentu, materi mempunyai potensial untuk menjelma dan menjadi benda yang dimaksud.

Antara materi dan bentuk ada hubungan gerak, yang menggerakkan ialah bentuk, yang digerakkan adalah materi. Materi adalah suatu *potensialitas* karena berubah dan bergerak. Sedangkan, bentuk adalah *aktualitas* yang tidak bergerak dan kekal. Sebagai aktualitas bentuk adalah sempurna, tetapi materi sebagai potensialitas tidak sempurna. Bentuk dalam arti penggerak pertama harus sempurna dan merupakan akal. Aktivitas akal ini hanya dapat berupa pikiran karena penggerak pertama adalah sempurna tidak berkeinginan kepada yang lain

sehingga lahan pemikirannya adalah diri sendiri. Akal seperti ini adalah akal yang suci. Akal inilah tuhan. Tuhan dalam paham tersebut tidak mempunyai sifat pencipta alam (materi kekal). Hubungannya dengan alam hanya merupakan penggerak pertama dengan yang digerakkan. Aktivitasnya adalah berpikir. Aktivitas pemikiran harus berlangsung terus menerus dan tidak mungkin berhenti. Singkatnya, kosmologi ingin mengetahui hakikat asal, susunan, perubahan dan tujuan akhir dari jagat raya ini.

Selanjutnya metode *psikologi*, di mana pada masa Yunani Kuno ini telah tertarik pada gejala-gejala kejiwaan namun belum menerangkan gejala-gejala itu secara ilmiah. Apa dilakukan para filosof saat itu adalah mencoba menerangkan gejala-gejala kejiwaan melalui *mitologi*. Jiwa menurut pandangan Plato, tidak dapat mati karena merupakan sesuatu yang adikodrati berasal dari dunia ide. Meski kelihatan bahwa jiwadan tubuh saling bersatu, tetapi jiwa dan tubuh adalah kenyataan yang harus dibedakan. Tubuh memenjarakan jiwa, oleh karenanya jiwa harus dilepaskan dari tubuh dengan dua macam cara yaitu pertama dengan kematian dan kedua dengan pengetahuan. Jiwa yang erlepas dari ikatan tubuh bisa menikmati kebahagiaan melihat ide karena selama ini ide tersebut diikat oleh tubuh dengan keinginan atau nafsu badaniah sehingga menutup penglihatan terhadap ide.

Adapun *moral* atau budi pekerti merupakan kelakuan yang berusaha mencari kebaikan sesuai dengan nilai-nilai luhur, adat, hukum bahkan lahir dari isi hati yang paling dalam dan nurani yang jujur. Hal ini akan menimbulkan etika yang menjadikan seseorang menjadi moralis (budiman) karena dapat membedakan antara mana perbuatan baik dan buruk.

Filosof Yunani yang terkenal membahas masalah etika adalah Socrates yang dianggap sebagai bapak dan pendiri filsafat moralis. Menurutnya, kebahagiaan adalah tujuan tertinggi dari pembinaan moral karena kebahagiaan tergantung pada penguasaan terhadap akal untuk menolak berbagai hawa nafsu dan menjadikan manusia stabil dalam kehidupannya. Beliau mendefinisikan keutamaan dengan pengetahuan (*virtue is knowledge*), bahwa kebahagiaan bukan terletak pada pemenuhan keinginan hawa nafsu, tapi pada kedekatan manusia dengan Tuhannya.

## Daftar Pustaka

- Abbas Mahmoud Al-'Akkad, *Ketuhanan (sepanjang sejarah agama-agama dan pemikiran manusia)*, Yogyakarta, Bulan Bintang : 1967.
- Adelbert Sinjders OFM cap, *Seluas Segala Kenyataan*, Yogyakarta, Kanisius : 2009.
- Depart. Pend. Nasional, *KBBI*, Jakarta : Gramedia, 2012.
- Fuad Hassan, *Pengantar Filsafat Barat*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1966.
- Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta : Kanisius, 2005.
- Inu Kencana Syafiee, *Pengantar Filsafat*, Bandung : Refika Aditama, 2004.
- James L. Christian, *Philosophy : An Introduction to the Art of Wondering*, Tenth Edition, USA, Wadsworth Cengage, Learning : 2009.
- Karen Armstrong, *A History of God (Sejarah Tuhan)*, Terj. Zaimul Am, Cet. I, Bandung, Mizan : 2011.
- Lorens B., *Kamus Filsafat*, Jakarta : Gramedia, 2005.
- Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1987.
- Louis E. Nava, *The Adventure of Philosophy*, London, Greenwood Publishing : 1999.
- Muhammad al-Husaini Ismail, *Kebenaran Muthlak*, Terjemahan, Jakarta : Sahara Publishers, 2006.
- Mustafa Hasan dan Dedi Supriyadi, *Filsafat Agama*, Bandung : Pustaka Setia, 2012.
- Patricia F. O'Grady, *Thales of Miletus : The Beginings of Western Science and Philosophy*, London & Newyork, Roudiege : 2002.
- Philip J. Neujahr, *Kant's Idealism*, USA, Mercer : 1995.
- Rizal M. & Misnal M., *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar : 2006.
- Surajiyo, *Ilmu Filsafat (Suatu Pengantar)*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008.
- T.D. Davis, *Philosophy : An Introduction Through Original Fiction, Discussion, and Readings*, New York, Mc Graw-Hill : 1993.
- The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Yogyakarta, Liberty : 1997.
- Todd H. Weir (ed), *Monism :Sciences, Philoshophy, Religion and The History of Worldview*, USA, Palgrave Macmillan : 2012.
- Vijay Tankha, *Ancient Greek Philosophy : Thales to Gorgias*, Delhi, Person Longman : 2006.
- <http://librarianshnedriirawan.blogspot.co.id/2013/04/makalah-argumen-eksisensi-tuhan.html>